

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DISKRIPSI TEORI

1. Strategi Pembelajaran

Kata *strategi* berasal dari dua kata dasar Yunani kuno yaitu *Stratos*, yang berarti “jumlah besar” atau “yang tersebar,” dan *again*, yang berarti “memimpin” atau, kita mungkin mengartikannya, “mengumpulkan.” Jadi, pada intinya, kata *strategi* mengakui adanya perbedaan antara pengajaran dan hampir semua profesi lainnya: sebagian besar individu profesional menemui klien-kliennya satu per satu setiap kalinya, sedangkan klien-klien dari guru datang kepada guru sebagai kelompok-kelompok yang terdiri dari beraneka ragam individu, yang terkumpulkan menurut tanggal kelahiran, tuntutan jadwal, dan kadang-kadang, minat. Tujuan pengajaran adalah bersama-sama menjalin suatu percakapan seputar sebuah pokok pembelajaran bersama, yang menyatukan individu-individu yang berlainan. Strategi-strategi merupakan berbagai tipe atau gaya rencana yang digunakan oleh para guru untuk mencapai tujuan ini.¹

Secara umum strategi diartikan sebagai *suatu garis-garis besar haluan* untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan

¹ Harvey F. Silver dkk, *Strategi-Strategi Pengajaran*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2012), hlm. 1

sebagai *pola-pola umum kegiatan guru dan murid* dalam perwujudan interaksi antara keduanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²

Strategi yang dimaksud di sini dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori adalah strategi dasar dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan.
- b) Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan serta dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpanbalik untuk menyempurnakan sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.³

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah *job description* proses belajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa. Sehubungan dengan hal ini,

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5

³ *Ibid*, hlm. 5 - 6

job description guru dalam implementasi proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan instruksional, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan- kegiatan organisasi belajar.
- b) Organisasi belajar yang merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas-fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar.
- c) Menggerakkan peserta didik yang merupakan usaha memancing, membangkitkan dan mengarahkan motivasi belajarnya.
- d) Supervisi dan pengawasan, yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang telah didesain sebelumnya.
- e) Penelitian yang bersifat penafsiran (*assessment*) yang mengandung pengertian lebih luas dibanding dengan pengukuran atau evaluasi pendidikan.⁴

Perlu disampaikan di sini mengenai perbedaan antara strategi, metode teknik, dan pendekatan dalam pembelajaran. Menurut Gropper sesuai dengan Ely mengatakan bahwa strategi pembelajaran ialah suatu rencana untuk pencapaian tujuan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin peserta didik betul-

⁴ *Ibid*, hlm. 33 - 34

betul akan mencapai tujuan. Strategi lebih luas dari pada metode dan teknik pembelajaran.

Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) ataupun bagi peserta didik (metode belajar). Terkadang metode juga dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif. Maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan.

Sedangkan pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan dan keefisienan dalam proses pembelajaran materi tertentu. Dalam hal ini seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan pandangan falsafi terhadap subjek matter yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan metode mengajar dan dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam bentuk teknik penyajian pembelajaran.⁵

Ada empat macam strategi-strategi gaya menurut Harvey F. Silver yaitu sebagai berikut:

a) Strategi Penguasaan

Sangat terfokus pada peningkatan kemampuan-kemampuan para siswa untuk mengingat dan merangkum. Strategi-strategi ini memotivasi melalui penyediaan urutan yang jelas, umpan balik yang

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.

cepat, dan suatu perasaan yang kuat perluasan kompetensi dan keberhasilan terukur.

- b) Strategi Pemahaman
Berusaha memunculkan dan mengembangkan kapasitas-kapasitas para siswa menalar serta menggunakan bukti dan logika. Strategi-strategi ini memotivasi dengan membangkitkan keingintahuan melalui misteri, masalah, petunjuk dan kesempatan menganalisis dan berdebat.
- c) Strategi Antarpribadi
Memajukan perkembangan kebutuhan para murid untuk berhubungan personal dengan kurikulum dan dengan satu sama lain. Strategi-strategi ini menggunakan tim, kemitraan, dan pembinaan dalam rangka memotivasi para murid memulai keinginan diri mereka untuk memiliki keanggotaan dan hubungan.
- d) Strategi Ekspresi Diri
Menyoroti kemampuan-kemampuan para murid untuk berimajinasi dan menghasilkan. Strategi-strategi ini menggunakan perumpamaan, metafora, pola, dan andaian dalam rangka memotivasi determinasi dan ambisi para murid mencapai individualitas dan *orisinalitas*.⁶

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang- Undang RI no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷

Secara Etimologi kata guru berasal dari Bahasa Arab yaitu “ustadz” yang berarti orang yang melakukan aktivitas member pengetahuan, ketrampilan, pendidikan dan pengalaman. Sedangkan secara Terminologi guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang

⁶ Harvey F. Silver dkk, *Strategi-Strategi Pengajaran*, ...hlm. 4

⁷ Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 10

memberikan pengetahuan, ketrampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada siswa. Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai berikut : guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam baik pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru pendidikan agama Islam, diantaranya:

Zakiya Daradjat mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.⁸ Sedangkan menurut Hadirja Paraba guru pendidikan agama Islam adalah merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang agama Islam yang meliputi tujuh usut pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al Qur'an, syariah, muamalah dan akhlaq.⁹

⁸ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1995), hlm. 99

⁹ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 3

Sudirman mengatakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan yang harus berperan serta secara aktif dan professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.¹⁰

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan guru bahwa adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Jadi guru Agama adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik. Dikutip dalam bukunya Muhaimin, seorang guru atau pendidik agama dalam pendidikan Islam disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris dan mu'addib.¹¹

b. Syarat-syarat Guru Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat, dkk syarat menjadi guru pendidikan agama Islam adalah bertaqwa kepada Allah, karena tidak mungkin

¹⁰ Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1992), hlm. 123

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 50

mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, tetapi dia sendiri tidak bertakwa kepada Nya.¹²

Menurut Muhammad Amin syarat-syarat Guru Agama sebagai berikut: Hal ini berkaitan langsung dengan guru agama yaitu seorang guru harus memiliki ijazah sekolah keguruan, yaitu ijazah yang menunjukkan seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang diperlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan.¹³

1) Syarat Formal

Sehat jasmani dan rohani. Sebagai pendidik dalam melaksanakan aktifitas-aktifitas yang utama antara lain:

- a) Memiliki jasmani yang sehat tidak sakit-sakitan sebab akan mengganggu jalannya pendidikan.
- b) Kebersihan badan dan kerapian pakaian lebih-lebih sebagai Guru Agama.
- c) Tidak memiliki cacat jasmani yang mencolok.
- d) Sehat rohani artinya seorang guru Agama tidak memiliki kelaian rohani.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran dengan baik, maka adanya persyaratan tersebut sangat membantu dalam melaksanakan tugasnya.

2) Syarat Material

¹² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 44

¹³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja karya, 1998), hlm. 172

Guru harus menguasai bidang studi yang telah dipegangnya dengan ilmu-ilmu penunjang lainnya, sebagai tambahan pengetahuan agar dalam mengajar tidak monoton.

3) Syarat Kepribadian

Faktor yang penting bagi seorang guru adalah kepribadian yang mantap. Kepribadian itu yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya. Beberapa kepribadian yang sangat penting yaitu:

a) Aspek Mental

Guru harus memiliki mental yang sehat dan kuat, artinya guru tidak mempunyai rasa rendah diri, sebab hal ini akan menjadikan guru tidak bebas berfikir secara luas dan bergaul secara wajar.

b) Aspek Emosi

Guru harus mempunyai perasaan dan emosi yang stabil, sebab ketidakstabilan seorang guru akan mempengaruhi murid-murid yang telah diajarkannya.

c) Aspek sosial

Hubungan social guru harus luas, guru harus memperhatikan dan memperbaiki hubungan sosial baik dengan murid, sesama guru, karyawan, kapala sekolah dan masyarakat sekitar.

d) Aspek moral

Guru agama menjadi teladan dan panutan murid-muridnya tetapi juga masyarakat sekitar dimana guru itu berada. Oleh karena itu diperlukan adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatannya.

c. Peran Tugas dan Taggung Jawab Guru Agama Islam

1) Peran Guru

Pandangan modern yang dikemukakan oleh Adam dan Dickey bahwa peranan Guru sangat luas, meliputi:¹⁴

a) Guru sebagai pengajar

Guru memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang disampaikan. Selain itu berusaha agar terjadi perubahan sikap, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai metode pembelajaran dengan baik.

b) Guru sebagai pembimbing

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 123-126

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru. Oleh karena itu guru wajib memberikan bantuan kepada murid agar mereka menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c) Guru sebagai Ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tapi juga berkewajiban mengembangkan dan memupuk pengetahuannya terus menerus.

d) Guru sebagai Pribadi

Sebagai pribadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi murid-muridnya, orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.

e) Guru sebagai Penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi serta kebudayaan, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan perannya sebagai penghubung dimana guru sebagai pelaksana untuk

menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain dengan pameran, bulletin, kunjungan masyarakat dan sebagainya. Karena itu keterampilan guru dalam tugas-tugas senantiasa perlu dikembangkan.

f) Guru sebagai Pembaharu

Guru memegang peran sebagai pembaharu, melalui kegiatan guru menyampaikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan murid.

g) Guru sebagai Pembangunan

Sekolah dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Guru baik secara pribadi atau profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan tersebut seperti kegiatan keluarga berencana, koperasi, pengembangan jalan-jalan.

2) Tugas dan tanggung jawab Guru

Tugas guru agama tidaklah berbeda dengan tugas-tugas guru pada umumnya, akan tetapi tugas seorang guru agama terlebih ditekankan pembinaan akhlak dan mental terhadap anak didik, seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam di sekolah.

Adapun tugas Guru Agama adalah sebagai berikut:

a. Guru Agama sebagai Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, hendaklah seorang guru agama harus menguasai berapa alat praktek keagamaan, seperti VCD agama, tata cara sholat, mengerti dan memahami fungsi musholla perangkat haji miniature ka'bah dan sebagainya.

b. Guru Agama sebagai Organisator

Guru Agama sebagai organisator, pengelola kegiatan keagamaan, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain, komponen-komponen yang terkait dengan belajar-mengajar, semuanya harus mampu untuk diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri sendiri.

c. Guru Agama sebagai Motivator

Guru Agama sebagai motivator memiliki peran strategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan belajar pada diri siswa. Guru mempunyai kemampuan merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuh kembangkan aktivitas dan kreativitas siswa, sehingga diharapkan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran yang optimal.

d. Guru Agama sebagai Pengarah

Jiwa kepemimpinan bagi guru agama dalam tugasnya lebih menonjol. Guru dalam hal ini dapat memimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang dicita-citakan.

e. Guru Agama sebagai Inisiator

Guru agama dalam hal ini memiliki peran untuk mencetuskan ide-ide dalam proses belajar. Ide kreatif dari seorang guru agama harus mampu mensosialisasikan ide-idenya secara kontinyu, sehingga dapat mencapai proses belajar yang optimal. Ide kreatif itu setidaknya mampu mengembangkan pengalaman religius siswa.

f. Guru Agama sebagai Fasilitator

Guru agama dalam hal ini memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, supaya menciptakan suasana yang kondusif sehingga proses interaksi pembelajaran siswa terjamin dengan baik.

g. Guru Agama sebagai Evaluator

Guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak dalam bidang akademik maupun dalam bidang keagamaanya. Evaluasi bagi guru agama setidaknya mencakup evaluasi intrinsik yang meliputi kegiatan siswa dari hasil belajar agama.

Misalnya perilaku dan nilai dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Sedangkan menurut Peters yang dikutip oleh Nana Sudjana mengatakan bahwa ada tiga tugas dan tanggungjawab guru, yaitu:

1) Guru sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.

2) Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberikan tekanan kepada tugas, memberi bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

3) Guru sebagai Administrator

Guru merupakan jalinan antar keterlaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.¹⁶

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Istilah *karakter* yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karena itu, Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter

¹⁵ Team Didaktif, *Metodik Kurikulum IKIP Malang, Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), Cet ke-III, hlm. 9-10

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Al-Gensindo, 2000), hlm 15

adalah cirri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks social budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan social budaya tertentu.¹⁷

Menurut Lorens Bagus karakter sebagai nama jumlah seluruh cirri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Atau, menurutnya suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan cirri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.

Menurut Suyanto karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi cirri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap memepertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Griek yang dikutip Zubaedi, merumuskan definisi karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.¹⁸

¹⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm. 27

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 28

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *karakter* adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.¹⁹

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.²⁰

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, Serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Menurut Kemendiknas,

“Karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Sementara pendidikan karakter diartikan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 29

²⁰ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 20

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 237

dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif”.²²

Ada beberapa terminologi yang memaknai karakter.

Menurut Samsuri,

“karakter” sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Sebagai aspek kepribadian karakter merupakan, cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang mentalitas sikap dan perilaku”.

Menurut Syaiful Anam,

“Menukil beberapa pendapat pakar tentang makna karakter: menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai cirri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, dan suka menolong tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sedangkan, Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul tidak perlu dipikirkan lagi”.²³

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*).

²² Balitbang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 9

²³ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*,... hlm. 21

Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat.²⁴

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dan menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.²⁵

Menurut Bije Widjajanto,

“Kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi reflex yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Sebagai contoh: gaya berjalan, gerakan tubuh pada saat berbicara di depan umum atau gaya bahasa. Orang melakukan tindakan karena dia menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginan yang terus menerus akhirnya apa yang diinginkan tersebut dilakukan. Timbulnya keinginan pada seseorang di dorong oleh pemikiran atas sesuatu hal. Ada banyak hal yang bisa memicu pikiran yang informasinya datang dari pancaindra. Misalnya, karena melihat sesuatu, maka orang berpikir, karena mendengar sesuatu maka berpikir dan seterusnya”.

²⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat....* hlm. 28

²⁵ *Ibid.*, hlm. 29

Dari proses yang dideskripsikan di atas penjelasannya dapat diringkas sebagai berikut: pikiran- keinginan- perbuatan- kebiasaan- karakter. Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan di keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter.

Definisi diatas tampaknya masih bersifat umum. Secara rinci Agus Prasetyo dan Emusti Rivashinta mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.²⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam disekolah, madrasah, perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim penciptaan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup

²⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat...* hlm. 30

serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah, madrasah atau sivitas akademika di perguruan tinggi.²⁷

Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik yang berupa jin, manusia, maupun budaya-budaya negatif yang berkembang disekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah kompetensi dalam menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, pada saat itu menjadi tidak kompeten lagi. Di dalam sebuah hadist Nabi SAW dinyatakan bahwa “*allman wa yanqush*” (iman itu bisa bertambah dan bisa juga berkurang).²⁸

Untuk mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi karakter religius siswa yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagamaan Glock & Stark, di antaranya adalah:²⁹

- a) Dimensi keyakinan (Ideologis). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- b) Dimensi praktek agama (Ritualistik). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c) Dimensi pengalaman (Eksperensial). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat

²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*,... hlm. 61

²⁸ *Ibid*, hlm. 60

²⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 77-78

komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan.

- d) Dimensi pengalaman (Konsekuensi). Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.
- e) Dimensi pengetahuan agama (Intelektual). Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya.

Alasannya digunakannya kelima dimensi tersebut karena cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam system agama Islam untuk diujicobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan muslim. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktek keagamaan), ihsan (pengalaman), ilmu (pengetahuan), dan amal (pengamalan).

Aspek religius menurut kementrian dan lingkungan hidup RI 1987 religiusitas (agama Islam) sebagaimana telah dikutip oleh Ahmad Thontowi terdiri dalam lima aspek, yakni.³⁰

- 1) Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.

³⁰ Ahmad Hontowi, *Hakikat Religiusitas*, [http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekat religiusitas .pdf](http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekat%20religiusitas.pdf), 2012, diakses pada hari jum'at, 6 januari 2017, pukul 19.00

- 3) Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- 4) Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran ajaran agama.
- 5) Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Lebih jauh lagi Thontowi mengutip pendapat Glock, bahwa religius memiliki 5 (lima) dimensi utama. Kelima dimensi tersebut adalah antara lain:³¹

- 1) Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
- 2) Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
- 3) Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh

³¹ Ahmad Hontowi, , *Hakikat Religiusitas, ...*

seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.

- 4) Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- 5) Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai apa yang diajarkan dalam Al-Qu'ran dan Al-Hadist. Di dalam keduanya (Al-Qu'ran dan Al-Hadist) telah diatur bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku, karena Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan landasan atau pedoman bagi umat Islam. Yakni dengan selalu beribadah kepada Allah SWT (shalat, zakat, puasa, dll), berbuat baik kepada sesama manusia, binatang dan lingkungan, jujur, berbakti kepada orang tua dan lain-lain. Selanjutnya, karakter religius tidak hanya menyangkut ibadah dalam agamanya semata, tetapi juga toleran terhadap agama lain.

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddîq* (jujur), *amânah* (dipercaya),

tablîgh (menyampaikan dengan transparan), *fathânah*(*cerdas*). Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut.³²

1) *Shiddîq*

Shiddiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian *shiddîq* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- a) Memiliki system keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan
- b) Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

2) *Amânah*

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- a) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
- b) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal
- c) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup
- d) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

³² M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.

3) *Tablîgh*

Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada:

- a) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
- c) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.

4) *Fathânah*

Fathanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa *fathânah* meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat *fathânah* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- a) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- b) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing
- c) Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

Di samping itu sumber lainnya dapat juga ditemukan dalam teks-teks agama, baik al-Qur'an, hadits, maupun kata-kata hikmah para ulama. Dalam teks-teks agama tersebut banyak ditemukan anjuran untuk

bersikap/berperilaku terpuji (*akhlak al-karîmah*), seperti ramah, adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang melekat pada diri Rasulullah. Sebaliknya menghindarkan diri dari perilaku tercela (*akhlak al-madzmûmah*).

Lebih lanjut, Azzet mengemukakan bahwa di antara nilai karakter yang baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bias berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bias mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia menghargai waktu, dan bias bersikap adil.

Karakter seseorang tidak bisa langsung tiba-tiba terbentuk menjadi baik, akan tetapi membutuhkan proses internalisasi dan pengalaman panjang serta penuh dengan tantangan. Sebagai contoh seseorang sudah berniat untuk menjadi orang baik, misalnya ingin berperilaku jujur, tiba-tiba ia kena musibah yang mengharuskan ia mengeluarkan uang dalam jumlah besar, kebetulan pada saat itu ia menjadi pemegang uang proyek. Dalam situasi dan kondisi seperti itu, tantangannya adalah apakah ia akan menggunakan uang tersebut untuk memenuhi keperluannya dengan cukup mengatakan bahwa uang proyek telah hilang? Ataukah ia tetap jujur

dengan tidak memanipulasi uang tersebut walaupun ia dalam keadaan sulit? Persoalan seperti ini sering dihadapi oleh sebagian orang, maka beruntunglah orang-orang yang masih tetap memegang teguh nilai-nilai kejujuran tersebut.

Jadi, karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pembelajaran PAI. Adapun kemendiknas mengartikan karakter religius adalah sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.³³ Dari pembahasan mengenai pengertian karakter tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

b. Dasar Pembentukan Karakter

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Namun jika gen nya hanyalah menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter, kita akan meyakini bahwa karakter bisa dibentuk. Dan orang tualah yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua disini adalah yang

³³ Balitbang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 9

mempunyai hubungan genetik, yaitu orang tua kandung, atau orang tua dalam arti yang lebih luas orang-orang dewasa yang berada disekeliling anak dan memberi peran yang berarti dalam kehidupan anak.³⁴

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, Karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.³⁵

1. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. dari sekian banyak faktor, para ahli menggolongkan kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstren.³⁶

a. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaranya adalah:

1) Insting atau naluri

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

Pengaruh naluri pada seseorang sangat tergantung pada

³⁴ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) , hal. 11

³⁵ *Ibid.*, hal 17

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi...*, hal.19-22

penyaluranya. Naluri dapat menjurumuskan manusia keadaan kehinaan (*degradasi*), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran. Karakter berkembang berdasarkan kebutuhan menggantikan insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap.³⁷

2) Adat atau kebiasaan (*habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

3) Kehendak atau kemauan (*iradah*)

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berilndung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itu menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan

³⁷ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 110

tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

4) Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (dhamir). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping untuk melakukan perbuatan baik. suara hati dapat terus dididik dan dituntun untuk menaiki jenjang kekuatan rohani.

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat-sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam, yaitu:

- a) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya;
- b) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, juga terdapat faktor ekstern, diantaranya adalah:

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak (karakter) seseorang tergantung pada pendidikan. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media, baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan non formal pada masyarakat.

2) Lingkungan

Dalam hal ini lingkungan dibagi ke dalam dua bagian:

a. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya, seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya, maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling pendatang berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.³⁸

c. Peranan penting pendidikan karakter bagi pembangunan Bangsa

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. *Pertama*, adalah mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua* adalah membangun bangsa, dan *ketiga* adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep Negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan Negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan membangun karakter.³⁹

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (mainstreaming) implementasi karakter pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia di rasakan amat perlu penguatannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-

³⁸ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 20

³⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1

bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena supporter bonek, penggunaan narkoba dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak.⁴⁰

Di perguruan tinggi juga terjadi hal yang amat memprihatinkan di samping fenomena mencontek di kalangan mahasiswa adalah hilangnya rasa malu dan perkembangannya plagiarisme (plagiat) pada sejumlah mahasiswa tingkat akhir mulai dari mahasiswa tingkat sarjana bahkan sampai mahasiswa program doctor. Di sebuah perguruan tinggi ternama terungkap bahwa disertai seorang promovendus mencontek skripsi hasil karya mahasiswa bimbingannya. Tragisnya bahkan seseorang yang telah menyanggah jabatan guru besar terbukti melakukan plagiarisme. Sementara itu telah menjadi rahasia umum bahwa ada dosen di perguruan tinggi tertentu yang dapat dengan mudah memberikan nilai A jika mahasiswa yang akan ujian semester mau membayar sejumlah uang. Bahkan ada perguruan tinggi yang tidak berani untuk tidak meluluskan mahasiswa. Asal mahasiswa tersebut mendaftar atau mendaftar kembali, pasti lulus walau dengan *grade* minimal (C).⁴¹

Pentingnya pendidikan karakter diperkuat oleh Nucci dan Narvaez yang mengungkapkan bahwa 80% Negara bagian telah memiliki mandate

⁴⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,..hlm. 3

⁴¹ Ibid., hlm. 5

untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Negara-negara bagian tersebut cenderung merefleksikan harapan khalayak masyarakat agar sekolah menjadi suatu tempat dimana anak-anak memperoleh dukungan bagi pembentukan nilai-nilai seperti kejujuran (97%), hormat terhadap orang lain (94%), demokrasi (93%), dan menghormati orang-orang yang berbeda ras dan latar belakang (93%). Hal ini termaktub dalam agenda public (*Public Agenda* 1994). Pada *Public Agenda* 1997 ditambahkan satu ekspektasi lagi: khalayak mendukung sekolah dalam mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran dan toleransi (78%).

Peran pentingnya pendidikan karakter terdapat dalam surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Sementara itu di perguruan tinggi, dalam publikasi yang mengkhuskan diri pada masalah kecurangan ujian yang tersedia secara *online*, *Cheating is A Personal Fault*, Professor McCabe menyampaikan hasil riset mengapa kecurangan ujian di perguruan tinggi di Amerika Serikat marak berlangsung, antara lain karena:

1. Secara kelembagaan (institutional): norma kampus lemah, tidak ada kode etik kehormatan, hukuman yang dijatuhkan amat ringan, dukungan para dosen terhadap kebijakan integritas akademik rendah, hanya sedikit kemungkinan pelaku tertangkap basah, kejadiannya besar, tetapi institusi yang menangani kurang.
2. Secara persona: baik dalam dunia bisnis maupun dunia rekayasa, umumnya berbuat curang sudah menjadi kebiasaan. Lelaki dilaporkan lebih curang ketimbang perempuan. Berbuat curang banyak terjadi pada siswa dengan kecakapan akademik rendah, banyak terjadi pada para remaja, para siswa/ mahasiswa banyak yang terlibat dalam permufakatan berbuat curang.⁴²

Data di atas menunjukkan betapa penting dan mendesaknya pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif, yang termasuk dalam pendidikan kecakapan hidup Amerika Serikat.

Sementara itu pendidikan belum berhasil membentuk manusia yang dapat menciptakan kerja sendiri dengan berwirausaha. Jiwa *antrepreneur* bangsa masih rendah. Akibatnya lapangan kerja makin sempit, ditunjang lagi para pemilik modal lebih menyukai penggunaan mesin-mesin ketimbang produk yang padat karya. Kepekaan sosial masyarakat makin tipis, individualism dan egoism makin tumbuh berkembang pesat.

⁴² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,... hlm. 15

Keteladanan juga makin berkurang, para teladan yang dapat dianut dan dicontoh, dalam terminology lingkungan sudah seperti *endangered species* (spesies yang terancam punah) di Negara ini.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada,

1. Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMA/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

2. Pendidikan Nonformal

Dalam pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan kekerasan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya lembaga, dan pembiasaan.

3. Pendidikan Informal

Dalam pendidikan informal pendidikan karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.⁴³

⁴³ *Ibid*, hlm. 19

Pemerintah Amerika sangat mendukung program pendidikan karakter yang diterapkan sejak pendidikan dasar. Hal ini terlihat pada kebijakan pendidikan tiap-tiap Negara yang membeikan porsi cukup besar dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini juga bisa terlihat pada banyaknya sumber pendidikan karakter di Amerika yang bisa diperoleh.

Di Jepang, pembinaan karakter merupakan salah satu pilar utama pendidikan yang dilakukan sejak dini. *Houikuen* atau setingkat penitipan anak merupakan yuridiksi Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Jepang, sedangkan *youchien* atau TK, diawasi oleh Kementerian Pendidikan Jepang. Meski dilaksanakan oleh kementerian yang berbeda, aktivitas di dua jenis sekolah ini sama-sama ditekankan pada pengembangan kecerdasan social dan emosional, serta keseimbangan tubuh dan daya pikir. Bersama dengan sekolah, keluarga merupakan factor utama pengembangan karakter di Jepang. Kerja sama dan komunikasi antara pihak keluarga dan sekolah dilakukan sangat intensif melalui buku sekolah, surat elektronik, atau telepon.

Di China juga demikian, program pendidikan karakter telah menjadi kegiatan yang menonjol yang dijalankan sejak jenjang pra-sekolah sampai universitas dan mendapat dukungan kuat dari pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan pemimpin China sebagaimana secara eksplisit mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter:

“Throughout the reform of the education system, it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen

into a man or woman of character and cultivating more constructive members of society.”

Pola pembinaan karakter di China dikembangkan melalui beberapa cara sebagai berikut. Pertama, pendidikan moral merupakan mata pelajaran yang pertama dan utama yang diajarkan di ajarkan pada seluruh jenjang pendidikan. Pendidikan moral di China berisi doktrinasi ideologi-politik negara yang berpahamkan Marxisme-Leninisme, dan moral sosialis berdasarkan ajaran Mao Zedong, teori Deng Xiaoping, dan *Five Loves: Love the motherland and love the people, love labor, love science, and love socialism*. Pendidikan moral menekankan pada kecintaan pada Negara, kesadaran moral sosialis sejati yang harus menjadi alat untuk mencapai tujuan akhir ideologi sosialisme dan praksisnya adalah bagaimana menyiapkan manusia untuk mempunyai karakter seseorang sosialis sejati (persaudaraan antarmanusia: saling peduli, dan berkeadilan), kerja keras dan jujur.⁴⁴

Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis, dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa

⁴⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm. 36

semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan ditengah-tengah kebhinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme.⁴⁵

Jadi peran penting pendidikan karakter religius yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, gotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

4. Faktor penghambat pembelajaran

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, faktor berarti bilangan yang merupakan bagian dari hasil perbanyakan atau keadaan atau peristiwa yang mempengaruhi terjadinya suatu peristiwa. Dalam pengelolaan pelaksanaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari siswa, lingkungan keluarga, ataupun faktor fasilitas.⁴⁶ Guru sebagai pendidik tentu mempunyai banyak kekurangan, kekurangan tersebut dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Kekurang-sadaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknya di dalam kelas dapat menjadi faktor utama penghambat di kelas.

⁴⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, perguruan Tinggi, dan Masyarakat,...* hlm. 35

⁴⁶ Nawawi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (1989), hlm. 130

B. PENELITIAN TERDAHULU

Setelah melakukan telaah dari berbagai karya tulis, terdapat beberapa buah karya tulis penelitian yang mendukung, yaitu:

1. Skripsi Muhimmatun khasanah, dengan judul: *Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Kelas VII G SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta*, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Selain itu, juga media apa saja yang digunakan untuk pembentukan karakter religius dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Adapun hasil penelitiannya adalah melalui strategi akademik menunjukkan karakter siswa sudah terbentuk dengan sangat baik dilihat dari hasil rata-rata semua item sebesar 100% yang menunjukkan karakter siswa sangat baik dan telah membudaya. Adapun karakter yang sudah terbentuk dengan sangat baik meliputi karakter religius, mandiri, tanggungjawab, disiplin, kreatif, komunikatif, jujur, gemar membaca dan rasa ingin tahu. Dari strategi non akademik melaksanakan kewajiban sholat jumat bagi laki-laki , shodaqoh/ infaq, melakukan jumat bersih, melaksanakan sholat duhur berjamaah dan melaksanakan tadarus Al-Qur'an.⁴⁷

⁴⁷ Muhimmatun khasanah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Kelas VII G SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

2. Skripsi Yekti Utami, dengan judul : *Relevansi Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Dengan Pengembangan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo*, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Skripsi ini memfokuskan diri pada layanan BK yang ada di SMAN 1 Pengasih yang terbagi menjadi dua program tahunan, yaitu program pengembangan diri dan program tahunan. Pengembangan karakter religius hubungannya dengan Tuhan dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat jumat berjamaah dan pesantren kilat setiap hari sabtu. Dilihat secara keseluruhan dari pelaksanaan program tersebut untuk mengembangkan karakter religius dalam hubungannya dengan Tuhan. Adapun nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan hubungannya dengan sesame antara lain solidaritas, kerjasama, tenggangrasa, pemaaf, amanah, sabar dan ikhlas.⁴⁸
3. Skripsi Siti Kholifah, dengan judul: *Program IMTAQ Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Pleret Bantul Yogyakarta*, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan iman dan taqwa (IMTAQ) di SMAN 1 Pleret dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta menguraikan faktor-faktor

⁴⁸ Yekti Utami, "Relevansi Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Dengan Pengembangan Karakter Religius Siswa di SMA 1 Pengasih Kulon Progo," *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

yang menjadi pendukung dan penghambat pembentukan nilai-nilai karakter dalam program IMTAQ tersebut.⁴⁹

Penelitian yang dilakukan Muhimmatun Khasanah lebih difokuskan pada pembentukan karakter religius dan budi pekerti, sedangkan Yekti Utami lebih pada pelaksanaan program layanan Bimbingan Konseling untuk mengembangkan karakter religius. Adapun penelitian Siti Kholifah memfokuskan diri pada program IMTAQ dalam membentuk karakter siswa, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada pembelajaran berbasis karakter religius dalam pembelajaran PAI dan lebih ditekankan pada strategi guru PAI secara umum untuk membentuk karakter religius siswa.

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat memberikan wawasan kepada peneliti bahwa guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di setiap satuan pendidikan itu memiliki bermacam-macam strategi. Strategi yang paling dominan yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat jumat berjamaah, tadarus Al-Qur'an dan pesantren kilat.

⁴⁹ Siti Kholifah, "Program IMTAQ Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Pleret Bantul Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2011)

Berdasarkan pemaparan di atas memberikan pengetahuan kepada peneliti bahwa strategi guru PAI dalam rangka pembentukan karakter religius itu berbeda-beda. Untuk itu peneliti ingin menemukan apa saja strategi yang diterapkan guru PAI dalam rangka pembentukan karakter religius di sekolah yang akan peneliti jadikan sebagai obyek penelitian.

C. PARADIGMA PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam berbasis karakter religius pada siswa. Adanya peningkatan suasana religius di sekolah yaitu untuk mengkondisikan suasana di sekolah dengan nilai-nilai ajaran islam serta sikap dan perilaku religius terutama pada siswa, maka dari itu para guru pendidikan agama Islam melakukan berbagai strategi diantaranya menerapkan pembelajaran berbasis karakter religius di sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan mengadakan kegiatan pembelajaran di luar kelas yang berupa ekstrakurikuler dengan tujuan peningkatan suasana religius di lingkungan sekolah di SMAN 1 Ngunut Tulungagung.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun dan membimbing pola pikir, perilaku dan sikap peserta didik agar menjadi pribadi yang mau bertanggung jawab dan berperilaku positif sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pembelajaran mata pelajaran PAI. Pembelajaran PAI dapat dilakukan menggunakan model yang di dalamnya terdapat pendidikan karakter.

Pada pembelajaran berbasis karakter religius guru PAI melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan suasana religius di sekolah dengan mencari data berkaitan tentang faktor penghambat dan mencari solusi dari masalah tersebut yang menyebabkan berkurangnya budaya religius pada siswa di sekolah maupun di luar sekolah guna untuk peningkatan karakter religius pada siswa.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi. Mereduksi merupakan proses memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

